

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Berlakunya pasar bebas secara tidak langsung berakibat pada dunia jasa konstruksi. Mereka dituntut mampu menghadapi ketatnya persaingan pasar yang semakin kompetitif dengan mengerahkan seluruh potensi yang ada. Sedangkan penerapan prinsip pasar bebas mutlak harus diikuti oleh semua elemen. Teori ini juga bersifat membebaskan individu untuk bertindak sesuka hati sesuai kepentingan dirinya sendiri dan membiarkan semua individu untuk melakukan pekerjaan tanpa pembatasan yang nantinya dituntut untuk menghasilkan suatu hasil yang terbaik (Adam Smith ).

Pertumbuhan yang pesat di dunia jasa konstruksi mengakibatkan persaingan yang semakin ketat pula tetapi tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas dan kinerja. Hal ini terlihat pada kenyataan bahwa mutu produk, waktu pelaksanaan, pemanfaatan sumber manusia belum sesuai yang diharapkan.

Permasalahan lain yang memberikan andil terhadap rendahnya mutu produk konstruksi diantaranya aturan yang selalu berubah setiap tahun yang mengakibatkan rendahnya pemahaman terhadap aturan yang baru, baik dari pihak pemerintah maupun penyedia jasa.

#### 1.1.1. Mengupas Harga Penawaran Terendah Permasalahan, Dampak dan Solusinya

Perkembangan politik, ekonomi, sosial dan budaya disertai kesepakatan dunia tentang pasar bebas dengan telah di berlakukannya ACFTA ( *Asean China Free Trade Area* ), menuntut dunia jasa kontruksi untuk selalu *survive* dalam menghadapi persaingan yang semakin kompetitif. Dan semakin mampu mengembangkan peranya dalam pembangunan melalui peningkatan keandalan/ kualitas yang didukung oleh strutur usaha yang kokoh dan mampu mewujudkan hasil pekerjaan kontruksi yang berkualitas. Seperti diamanatkan Undang-undang Jasa Kontruksi No 18 Tahun 1999, Keandalan para penyedia dan penyedia jasa kontruksi harus bercermin dalam daya saing dan kemampuan penyelenggaraan pekerjaan kontruksi secara lebih efektif dan efisien. Sedangkan penerapan prinsip pasar bebas mutlak harus di ikuti oleh semua elemen dengan menjamin adanya efisien dalam kegiatan ekonomi, pembangunan ekonomi, integritas nasional, dan daya saing internasional (Goodpaster dan Ray, 2000 ).

Kenyataanya menunjukkan, banyaknya jumlah perusahaan yang bergerak di bidang jasa kontruksi dewasa ini, ternyata tidak dibarengi dengan peningkatan kwalitas dan kinerja. Hal ini tercermin pada kenyataan bahwa mutu produk, ketepatan waktu pelaksanaa dan efisiensi pemanfaatan sumber daya manusia, modal dan teknologi dalam penyelenggaraan jasa kontruksi belum sebagaimana yang diharapkan. Permasalahan utama sektor jasa kontruksi nasional dalam memunculkan keandalan kualitas yang bertumpu

pada efisien dan efektif terletak pada budaya ekonomi biaya tinggi, sebagai mana diakui oleh Gabungan Pelaksana Kontruksi Indonesia dan Asosiasi Kontraktor Indonesia bahwa sektor Jasa Kontruksi penuh dengan berbagai penyimpangan dan kecurangan, baik yang bernuansa korupsi, kolusi maupun nepotisme “Bisnis Indonesia,1997“. Permasalahan lainnya yang memberikan andil terhadap rendahnya mutu produk kontruksi, molornya ketepatan waktu pelaksanaan proyek adalah budaya kontraktor dalam menerapkan strategi penawaran rendah dalam mendapatkan proyek. Permasalahan yang disebutkan terekir ini ternyata cukup menjadi “ momok” yang luar biasa bagi pertaruhan dunia Jasa Kontruksi. Mau dibawa kemanakah kondisi jasa kontruksi saat ini ?. Kondisi yang menarik dan mengasyikkankah atau Seram dan menakutkan.

Mengapa *Low Price Bidding* Dilakukan?

Pertama yang memberikan andil hal ini terjadi adalah peraturan jasa Kontruksi yang berlaku saat ini, sebutlah PP NO 29 Th 2000 serta Kepres No 80 Th 2003, dimana jelas dinyatakan bahwa sistim evaluasi pemenang lelang berdasarkan penawaran terendah terkoreksi. Hal ini jelas bahwa aturan jasa kontruksi yang berlaku saat ini menjadi hulu dari prakterk dlosor-dlosoran.

Kedua *Fight Strategy* yang diterapkan perusahaan kontraktor dalam mempertahankan usaha sekaligus menyingkirkan saingan usaha. Strategi ini jika diimbangi profesionalisma, dengan pertimbangan usaha yang mapan, etika usaha serta pengetahuan kekuatan diri yang dimiliki dan rencana jangka panjang berkelanjutan dalam mendapatkan proyek sangatlah elok. Sayang

setrategi ini banyak dilakukan oleh kontraktor hanya untuk mendapatkan pekerjaan belaka.”yang penting dapat proyek “. Jika strategi ini menjadi budaya para kontraktor dalam menawar proyek akan menyebabkan pertumbuhan dan pengembangan sektor jasa konstruksi mandeg/ berjalan ditempat, bahkan menjadi sektor usaha yang “Kerdil” Tidak menarik dan menakutkan.

Dampak yang timbul :

Dampak yang pasti timbul adalah kinerja proyek yang “ amburadul “ target waktu mutu dan biaya tidak tercapai.

Usulan Konkrit untuk menuju perbaikan :

Pertama : Aturan tentang evaluasi penawaran harga berdasar harga terendah yang dilegalisasi PP 29/2000 dan Kepres 80/2003 selayaknya di batasi, dalam arti penawaran terendah dengan tetap ada batasan minimal yang tidak boleh di lampau. Sehingga koridor harga penawaran terletak pada batas atas dan bawah. Untuk batas atas tentu berpatokan pada HPS/OE, sedangkan untuk batas bawah memerlukan kesatuan pandang dimana stakeholder yang terlibat. Penurunan penawaran berkisar 20 % terhadap HPS merupakan angka yang sangat reseonable.

Kedua : Jika hal tersebut diatas tidak bias terpenuhi dapat di eliminir dengan dibudayakan para pengguna jasa dalam memilih kontraktor yang mengajukan penawaran rendah yang responsive, adalah evaluasi yang memenuhi syarat, evaluasi teknik juga sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan, dan hasil koreksi aritmatik dan tanpa ada penyimpangan yang berarti. Selaian itu

panitia Barang/Jasa jika merasa penawaran harga yang diajukan penyedia jasa terlampau rendah dan tidak wajar harus dan wajib melakukan klarifikasi guna membuktikan bersama dengan rekanan bahwa harga tidak wajar dengan memeriksa metode pelaksanaan yang di pakai, harga bahan dasar setempat, harga pabrikan, peralatan yang dimiliki biaya alat dan lainya yang menyangkut pertanggungjawaban harga. ( Zaenal Arifin , 2010).

#### 1.1.2. Evaluasi Kinerja Rekanan

Hasil evaluasi yang dilakukan Pemkab Kulonprogo terhadap beberapa rekanan penyedia Barang / Jasa Khususnya yang melaksanakan pekerjaan di Dinas Pekerjaan Umum (DPU ) setempat, mayoritas belum memuaskan. Sebab berdasar presentase, yang mendapatkan nilai cukup sebesar 91,67 persen, penilaian baik hanya 8,33 pesen, sedangkan baiksekali dan jeleksekali tidak ada.

Kadinas PU Kulonprogo, Ir Sukoco mengatakan hal itu pada evaluasi kinerja rekanan 2011 sekaligus menyampaikan kebijakan pengadaan barang dan jasa 2012.

Penilaian meliputi pelaksanaan proyek dengan nilai 60 persen, administrasi proyek dengan nilai 20 persen dan proses lelang 20 persen. Sedangkan penilaian dari unsure panitia lelang, pengawas dan supervise, dengan harapan yang memperoleh nilai kurang kedepan bias baik dan yang baik bisa baik sekali.

Bupati berharap para pengusaha mempunyai kepedulian sosial untuk membantu pengentasan kemiskinan dan tanpa melanggar aturan. Selain itu melarang memberikan sesuatu kepada personil pemerintah terhadap pekerjaannya.

Ditegaskan bahwa dirinya tidak mencampuri beberapa pekerjaan yang saat ini akan dikerjakan. (Kedaulatan Rakyat Kulonprogo Februari 2012 Halaman 5).

## **1.2. DAMPAK YANG TIMBUL**

Dampak yang terjadi adalah kinerja proyek yang “ amburadul “ dimana target yang hendak di capai yaitu tepat waktu tepat mutu dan tepat biaya tidak tercapai. Justru timbul ketegangan dan gesekan yang selalu muncul, baik gesekan terhadap sesama pengusaha ,pemerintah dan lembaga yang lain, karena hasil yang tidak sesuai dengan yang di inginkan oleh pihak pengguna.

### **1.2.1. Ringkasan Faktor Penyebab Penawaran Rendah**

(1).Penawaran dengan harga tidak wajar tidak semata diakibatkan oleh Penyedia Jasa Kontruksi semata tetapi aturan yang ada yaitu Kepres No 80 tahun 2003 dan Peraturan Presiden RI No 54 Tahun 2010 memungkinkan Penyedia Jasa melakukan penawaran dengan harga rendah di mana dengan jelas dinyatakan bahwa sistim evaluasi pemenang lelang berdasar Penawaran Terendah Terkoreksi. Penyedia Jasa yang mengajukan penawaran rendah dengan administrasi terpenuhi memiliki peluang untuk jadi pemenang lelang.

(2). Jasa kontruksi masih di anggap sebagai bisnis yang sangat menggiurkan karena dinggap mampu memberikan keuntungan yang cukup besar, sedangkan jumlah paket pekerjaan dengan jumlah rekanan tidak sebanding sehingga terjadi kompetisi ymag sangat ketat.

(3). Strategi Penyedia Jasa untuk mempertahankan Usahanya karena pekerjaan tersebut berkelanjutan tanpa di imbangi dengan hasil yang lebih bagus.

### **1.3. RUMUSAN MASALAH**

Yang menjadi permasalahan dalam penulisan ini adalah:

- (1) Mengapa Penyedia Jasa melakukan penawaran dengan harga rendah dibawah standar.
- (2) Faktor apa yang menyebabkan Penyedia Jasa melakukan penawaran dengan harga terlalu rendah .
- (3) Kenapa kinerja Penyedia Barang /Jasa belum memuaskan pemerintah.

### **1.4. TUJUAN PENELITIAN**

Penulisan tesis ini bertujuan untuk :

- (1) Mengetahui faktor penyebab terjadinya penawaran harga jasa kontruksi yang tidak wajar “di bawah standar “.
- (2) Memberikan Rekomendasi rekomendasi berdasarkan hasil kesimpulan perumusan .

## **1.5. METODOLOGI PENELITIAN.**

Langkah langkah dalam penelitian ini meliputi:

### **1.5.1. Identifikasi Masalah**

Sumber yang di kaji untuk menemukan masalah dalam penyusunan tesis ini melalui :

- (1). Pengalaman pribadi dalam mengelola proyek.
- (2). Survey pada pelaku Jasa Kontruksi melalui pengisian koesioner.

### **1.5.2. Penelaahan Kepustakaan**

Guna mencari sumber-sumber teori, konsep-konsep untuk dijadikan landasan teori langkah yang dilakukan dengan cara mencari jurnal, membaca buku yang berkaitan dengan masalah tersebut.

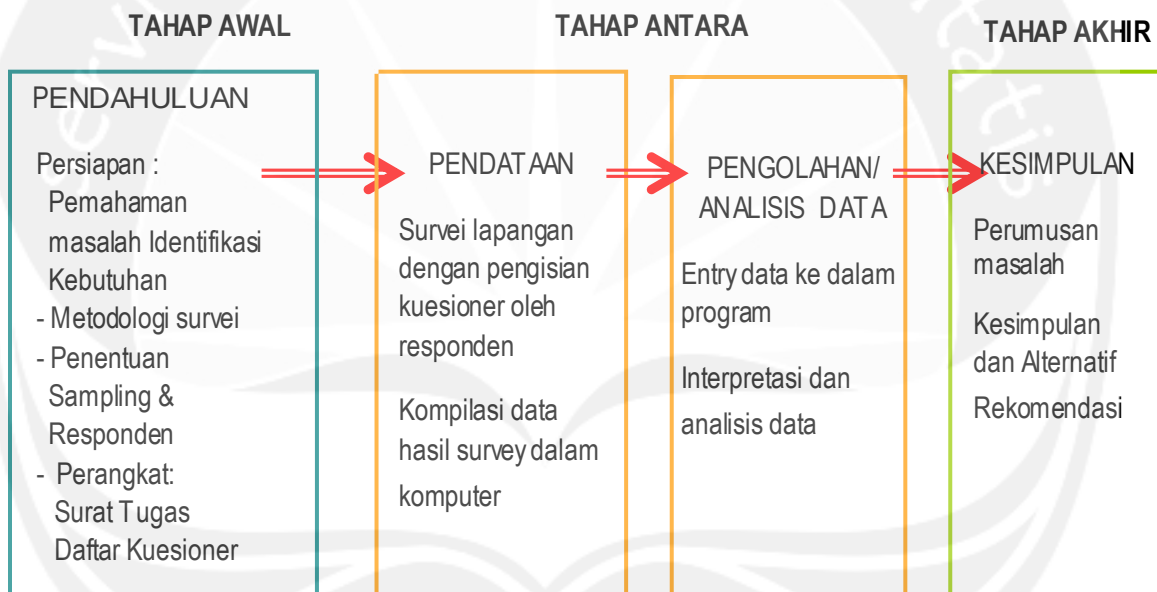
### **1.5.2. Sumber Acuan**

- (1). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2010 Tentang Pengadaan Barang / Jasa Pemerintah, bahwa Pengadaan Barang /Jasa Pemerintah yang efisien, terbuka dan kompetitif sangat di perlukan bagi ketersediaan Barang/Jasa yang terjangkau dan berkualitas, sehingga akan berdampak pada peningkatan pelayanan umum.
- (2). Berdasarkan teori Adam Smith mengenai” Kebebasan (proses ) alami” yang di pahami sebagai ekonomi liberal ialah sistem ekonomi bergerak kearah menuju pasar bebas dan sistem ekonomi berpaham perdagangan bebas dalam era globalisasi.

#### 1.5.4. Penyusunan Hipotesis

Jawaban sementara terhadap masalah penelitian ini adalah :

Penyedia jasa melakukan penawaran dengan banting harga “ di bawah setandar “ akibat persaingan yang cukup ketat dan aturan yang ada masih lemah. Untuk kemudahan dalam pelaksanaan penyusunan maka yang utama merencanakan pelaksanaan pekerjaan dimulai dari kegiatan paling awal sampai akhir yang dapat dirinci seperti berikut ini :



#### 1.6. BATASAN MASALAH

Sampel yang di ambil pada penyusunan ini yaitu :

Kelompok Penyedia Barang/Jasa Kontruksi Bangunan Gedung yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta.